

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini beberapa perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini :

1. Barbara Arel Cathy, A. Beaudoin dan Anna M. Cianci (2012)

Penelitian Arel Beaudion *et al.*, 2012 meneliti tentang *The Impact of Ethical Leadership, the Internal Audit Function, and Moral Intensity on a Financial Reporting Decision*. Variabel yang digunakan adalah etika kepemimpinan, fungsi audit internal, dan keputusan laporan keuangan. Sampel dari penelitian ini adalah tujuh puluh delapan akuntan yang berpengalaman (dua belas eksekutif keuangan, lima puluh empat manajer keuangan, dan dua belas staf keuangan). Hasil penelitian Arel Beaudion *et al.*, 2012 kepemimpinan etis dan fungsi audit internal (IAF) dapat secara bersamaan mempengaruhi keputusan akuntan. Para profesional akuntansi akan kurang bersedia mempertanyakan kelayakan laporan keuangan pada saat situasi fungsi audit internal (IAF) kuat dan kepemimpinan etis yang lemah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arel Beaudion *et al.*, 2012 terletak pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan sumber data primer berupa kuisisioner dan variabel independen etika kepemimpinan dan fungsi audit internal. Sedangkan perbedaan penelitian ini

dengan penelitian Arel Beaudion *et al.*, 2012 terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laporan keuangan, sedangkan penelitian Arel Beaudion *et al.*, 2012 menggunakan keputusan laporan keuangan.

2. Rizki Rudiantoro dan Sylvia Veronica Siregar (2012)

Penelitian Rizki & Sylvia (2012) meneliti tentang Kualitas Laporan Keuangan Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Variabel yang digunakan adalah kualitas laporan keuangan, UMKM, kredit, dan SAK ETAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata kualitas laporan keuangan UMKM tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diterima UMKM, hal ini dikarenakan masih rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM sehingga perbankan masih meragukan relevansi dan keandalan kualitas laporan keuangannya.

Persamaan penelitian ini dengan Rizki & Sylvia (2012) terletak pada jenis sumber data penelitian yaitu data primer berupa kuisisioner dengan variabel kualitas laporan keuangan. Sedangkan, perbedaan penelitian ini Rizki & Sylvia (2012) terletak pada variabel independen yaitu etika kepemimpinan dan fungsi audit internal sedangkan, penelitian Rizki & Sylvia (2012) menggunakan variabel independen yaitu kualitas laporan keuangan.

3. Safrida Yuliani, Nadirsyah, dan Usman Bakar (2010)

Penelitian Yuliani, Nadirsyah, dan Usman (2010) meneliti tentang Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Keuangan Daerah Dan Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Variabel yang digunakan adalah pemahaman akuntansi, sistem informasi keuangan, peran

internal audit, dan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesemua variabel independen yang diturunkan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan Yuliani, Nadirsyah, dan Usman (2010) terletak pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan sumber data primer berupa kuisioner dengan variabel independen audit internal dan variabel dependen kualitas laporan keuangan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan Yuliani, Nadirsyah, dan Usman (2010) terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu etika kepemimpinan sedangkan, penelitian Yuliani, Nadirsyah, dan Usman (2010) menggunakan Pemahaman Akuntansi, dan Pemanfaatan Sistem Informasi Keuangan Daerah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori kepemimpinan

Menurut wirawan (2013:9) kepemimpinan adalah pemimpin. Pemimpin adalah tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal oleh dan berupaya memengaruhi para pengikutnya secara langsung atau tidak langsung. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu anggota elit yang berada dalam organisasi yang bisa memengaruhi satu atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.

Teori kepemimpinan dapat dikelompokkan menjadi *teori deskriptif* dan *teori perspektif*. Teori deskriptif adalah teori yang melukiskan hakikat, definisi,

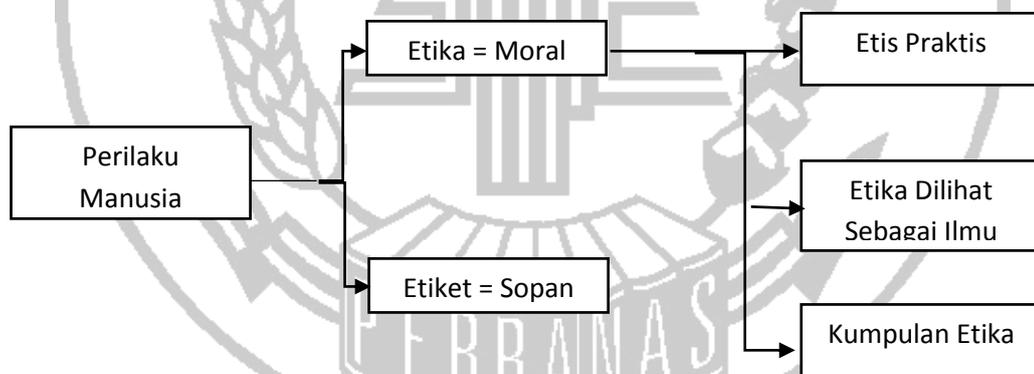
arti atau makna sesuatu. Misalnya, teori deskriptif menjelaskan apakah yang dimaksud dengan kepemimpinan, kepengikutan dan memengaruhi. Teori prespektif adalah teori yang memberikan preskripsi, cara melakukan, model-model melakukan sesuatu. Misalnya, bagaimana cara memimpin; bagaimana cara mempengaruhi pengikut. Disamping dapat dibedakan menjadi teori deskriptif dan teori preskriptif, teori kepemimpinan dapat dikelompokkan berdasarkan aspek dari kepemimpinan yang dibahas dalam teori. Dalam kaitan ini teori kepemimpinan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Teori kepemimpinan umum yaitu teori yang membahas kepemimpinan sebagai fenomena komprehensif, mencakup semua aspek kepemimpinana.
- b. Teori gaya kepemimpinan yaitu teori yang membahas pola perilaku pemimpin dalam memengaruhi para pengikutnya.
- c. Teori kekuasaan yaitu teori yang membahas kekuasaan atau potensi pemimpin dalam memengaruhi.
- d. Teori kepengikutan yaitu teori yang membahas mengenai tipologi dan karakteristik pengikut dan perilakunya dalam berinteraksi dengan pemimpin.
- e. Teori memotivasi pengikut yaitu teori yang membahas bagaimana pemimpin memotivasi pengikutnya.
- f. Teori membuat keputusan yaitu teori yang membahas bagaimana pemimpin membuat keputusan.
- g. Teori etika kepemimpinan membahas bagaimana kepemimpinan yang etis.

2.2.2 Etika

Etika menurut Hiro Tugiman (2012:83) kata “etika” dalam arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”. Jadi etika merupakan bidang ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Menurut Frans Magnis Suseno (2012:83), etika merupakan suatu disiplin yang diawali dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, menganalisis, dan memutuskan perilaku manusia dengan menerapkan prinsip-prinsip untuk mendeterminasi perilaku yang baik terhadap suatu situasi yang dihadapi.

Ismantoro Dwi Yuwono (2011) mengulas etika, moral, etika dan sopan santun sebagai berikut.



Sumber : Hiro Tugiman, Etika: Rambu-Rambu Kehidupan, (2012:87).

Gambar 2.1

Mengulas Etika, Moral, Etika dan Sopan Santun

Menurut wirawan (2013:102), etika adalah ilmu dan standart mengenai sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah; sesuatu yang boleh dilakukan; dan

sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Menurut Romanus Wilopo (2013:13), etika dapat diartikan sebagai kajian tentang standar moral yang secara nyata dan jelas bertujuan untuk menentukan apakah standar moral yang ada (pertimbangan moral yang didasarkan pada standar tersebut) adalah benar atau tidak benar.

Menurut Romanus Wilopo (2013:27), secara umum teori etika dapat dibagi menjadi

1. Teori dan prinsip etika deontologi, suatu perbuatan itu baik atau buruk bukan disebabkan karena sebab serta akibat dari perbuatan itu, melainkan karena bentuk atau jenis perbuatan itu sendiri.
2. Teori dan prinsip etika teleologi menurut teori ini suatu perbuatan itu baik atau beretika bila tujuannya baik, serta membawa akibat yang baik dan berguna

2.2.3 Etika kepemimpinan

Menurut wirawan (2013:102) Kepemimpinan etis adalah kepemimpinan yang mendemonstrasikan perilaku yang secara normatif tepat melalui tindakan-tindakan persoalan dan hubungan interpersonal, dan promosi perbuatan seperti itu kepada para pengikut melalui komunikasi dua arah, penguatan, dan pembuatan keputusan. Sedangkan menurut Peter (2013:404) etika ada kaitannya dengan apa yang dilakukan pemimpin dan siapakah pemimpin itu. Hal itu terkait dengan karakter perilaku pemimpin, dan dengan integritas mereka. prinsip kepemimpinan yang etis adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin yang etis menghargai orang lain

Filsuf Immanuel Kant (1724-1804) menyatakan bahwa adalah tugas kita untuk memperlakukan orang lain dengan penuh hormat. Untuk itu, kita berarti harus selalu memperlakukan orang lain sebagai tujuan itu sendiri, dan bukan sebagai cara untuk mencapai tujuan orang lain. Pemimpin yang menghargai orang lain memungkinkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, dengan keinginan dan hasrat kreatif.

2. Pemimpin yang etis melayani orang lain

Pemimpin yang melayani adalah altruistik: mereka sangat mengutamakan kesejahteraan pengikut dalam rencananya. Di dalam tempat kerja, perilaku layanan altruistik dapat diamati dalam aktivitas seperti pendampingan, perilaku pemberdayaan, pembentukan tim, dan perilaku yang bertanggung jawab pada masyarakat.

3. Pemimpin yang etis itu objektif

Pemimpin yang etis terkait dengan masalah keadilan dan kesetaraan. Mereka memprioritaskan perlakuan yang setara kepada semua pengikut, keadilan menuntut pemimpin untuk mendapatkan isu keadilan di pusat pengambilan keputusan mereka.

4. Pemimpin yang etis itu jujur

Ketika berhubungan dengan orang lain, ketidakjujuran memiliki dampak negatif. Hal itu menempatkan kekhawatiran tentang bagaimana orang-orang saling berhubungan. Ketika kita berbohong kepada orang lain, kita pada dasarnya

mengatakan bahwa kita bersedia memanfaatkan hubungan demi kepentingan kita sendiri.

5. Pemimpin yang etis membangun komunitas

Definisi kepemimpinan sebagai suatu proses dimana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Definisi ini memiliki definisi etis yang jelas karena hal itu merujuk pada hal tujuan bersama. Tujuan bersama menuntut pemimpin dan pengikut menyepakati arah yang akan di ambil oleh kelompok.

2.2.4 Fungsi Audit Internal

Menurut Sanyoto (2007:45) fungsi audit internal adalah sebagai unit yang bertanggungjawab dan mengerjakan tugas-tugas atas nama dan hanya untuk (*on behalf of*) direksi (top management). Tugas-tugas untuk membantu manajemen tersebut antara lain :

- a. Mengidentifikasi resiko dan merancang antisipasinya serta memonitornya
- b. Memvalidasi (memeriksa kebenaran) laporan-laporan yang ditujukan ke direksi, jangan sampai direksi memperoleh laporan-laporan kegiatan organisasi dari para pemimpin departemen yang tidak sesuai kenyataan.
- c. Membantu atau “melindungi” manajemen puncak dari masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal teknis, sehingga manajemen dapat lebih berkonsentrasi mengerjakan tugas-tugas yang lebih bersifat kebijakan

mengambil keputusan, perencanaan, *lobbying* (bersosialisasi) dengan para *stakeholder*, dan sebagainya.

- d. Membantu manajemen (termasuk para manajemen fungsional) tentang hal-hal yang bersifat rawan kesalahan/ penyalahgunaan, penyimpangan dari aturan dan prinsip-prinsip manajemen .
- e. Melakukan tugas-tugas manajemen yang tidak dapat dilaksanakan sendiri (*top management cannot it self monitor*).

Menurut Mulyadi dalam Manzilathfiah (2015) fungsi audit internal yaitu :

- a. Audit dan penilaian terhadap efektivitas struktur pengendalian intern dan mendorong penggunaan struktur pengendalian intern yang efektif dengan biaya yang minimum.
- b. Menentukan sampai seberapa jauh pelaksanaan kebijakan manajemen puncak dipatuhi.
- c. Menentukan sampai seberapa jauh kekayaan perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari segala macam kerugian.
- d. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan.
- e. Memberikan rekomendasi perbaikan kegiatan-kegiatan perusahaan.

Menurut Wuryan, (2008:49) terdapat lima komponen pengendalian internal yang saling berkaitan pada pernyataan COSO (committee of sponsoring organization) atau disebut dengan model pengendalian COSO. Kelima komponen tersebut adalah:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah menggambarkan keseluruhan sikap organisasi yang mempengaruhi kesadaran dan tindakan personel organisasi mengenai pengendalian. Berbagai faktor yang membentuk lingkungan pengendalian dalam suatu organisasi adalah nilai integritas dan etika, kompetensi, filosofi dan gaya manajemen, struktur organisasi, pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab, kebijakan, prakter sumber daya manusia, kepentingan terhadap kesejahteraan organisasi, fungsi dewan direksi dan dewan komite, terutama komite audit audit.

2. Penentuan Risiko

Penentuan risiko meliputi penentuan risiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi risiko, serta pertimbangan tujuan di semua bidang operasi untuk memastikan bahwa semua bagian organisasi bekerja secara harmonis.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh manajemen. Aktivitas pengendalian tersebut meliputi, persetujuan, tanggung jawab dan kewenangan, pemisahan tugas, pendokumentasian, rekonsiliasi, karyawan yang kompeten dan jujur, dan audit internal.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan bagian penting dari proses manajemen. Komunikasi informasi tentang operasi pengendalian internal

memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan untuk mengelola operasinya.

5. Pengawasan

Pengawasan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada komunikasi informasi untuk tujuan pengendalian manajemen. Aktivitas auditor tradisional yang terkait dengan penentuan efisiensi dan efektivitas berada pada komponen ketiga, yaitu aktivitas pengendalian.

2.2.5 Kualitas Laporan keuangan

Menurut PSAK no. 09 (revisi 2014) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan Tujuan laporan keuangan menurut PSAK no. 12 (revisi 2014) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.

Agar suatu laporan keuangan dapat memberi manfaat bagi para pemakainya maka laporan keuangan tersebut harus memiliki nilai informasi yang berkualitas dan berguna dalam pengambilan keputusan, kualitas tersebut tercermin dari karakteristik kualitatif laporan keuangan. Menurut PSAK no. 24 (5) karakteristik

kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat lima karakteristik kualitatif pokok antara lain :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Akan tetapi, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

a. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitanya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Sebagai contoh, pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi entitas tanpa mempertimbangkan

materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam periode pelaporan. Dalam kasus lain, baik hakikat maupun materialitas dipandang penting, sebagai contoh jumlah serta kategori persediaan yang sesuai dengan kebutuhan entitas.

3. Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

a. Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi sebagai contoh, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

4. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimasukkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomik dan bukan hanya

bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

a. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

b. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul.

c. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan (*ommision*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyatikan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

b. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas

untuk mengevaluasi laporan keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

5. Keandalan Informasi Yang Andal dan Relevan dan Andal

a. Tepat Waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam laporan pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

b. Keseimbangan antara biaya dan manfaat

Keseimbangan biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Akan tetapi, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu harus dipikul oleh pengguna informasi yang menikmati manfaat.

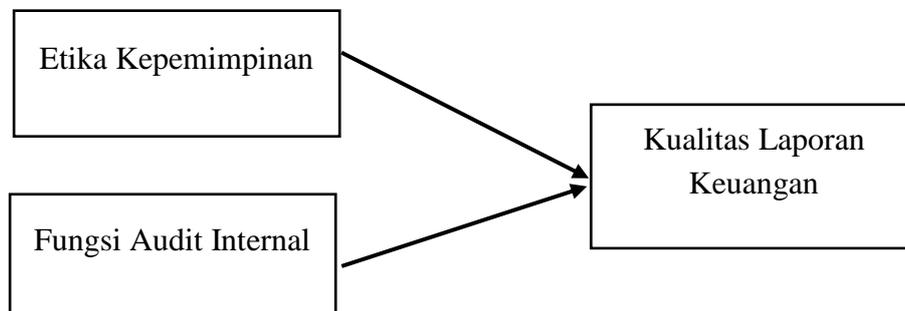
2.2.6 Pengaruh Etika Kepemimpinan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Dalam Hodge, et al. (dikutip oleh Arel, Beaudoin, & Cianci, 2012), dilema etika umumnya terjadi bagi karyawan tingkat yang lebih rendah dalam bisnis. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh budaya dimana dikatakan bahwa karyawan sering diminta untuk mengikuti instruksi dan perintah dari atasan mereka. Bahkan terdapat beberapa kasus yang menunjukkan kegagalan yang terdapat pada suatu perusahaan diakibatkan oleh karyawan yang mencatat transaksi-transaksi pada jurnal sesuai permintaan atasannya. Jadi ketika atasan mereka meminta para karyawan tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan, maka karyawan yang merupakan bawahan akan cenderung untuk mengikuti perintah atasan, walaupun hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan norma dan etika yang ada di masyarakat.

2.2.7 Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Dengan adanya peran internal diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menyiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan handal. Dalam hal ini, peran internal audit yaitu memberikan jasa konsultasi dan jaminan mutu terhadap laporan keuangan. Setiap dilakukan peningkatan peran internal audit, maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, menurut Yuliani & Nardiansya (2010).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (etika kepemimpinan dan fungsi audit internal) serta variabel terikat (kualitas laporan keuangan). Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan PSAK no. 24 (5) yaitu dapat dipahami, relevan, andal, substansi mengungguli bentuk, dan Keandalan Informasi Yang Andal dan Relevan dan Andan. Menurut Arel, Beaudoin, & Cianci, 2012 dilema etika umumnya terjadi pada karyawan tingkat yang lebih rendah dalam bisnis, dimana dikatakan bahwa karyawan sering diminta untuk mengikuti instruksi dari atasan mereka. Ketika atasan mereka meminta para karyawan tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan, mereka akan cenderung mengikuti perintah atasan mereka. Setiap dilakukan peningkatan peran internal audit, maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, menurut Yuliani & Nardiansya (2010)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitiannya, hipotesis yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah :

H₁ : Etika kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

H₂ : Fungsi audit internal memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

